

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bergantung pada sektor pertanian. Salah satu subsektor yang memiliki kontribusi terbesar adalah perkebunan. Perkebunan mempunyai peranan yang penting dan strategis dalam pembangunan nasional terutama dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, penyediaan lapangan kerja, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri dan bahan baku industri dalam negeri.

Kelapa merupakan salah satu subsektor perkebunan yang penting di Indonesia. Tanaman serbaguna yang hampir seluruh bagiannya dapat dimanfaatkan. Sampai saat ini, kelapa memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan hasil olahannya. Berbagai produk kelapa seperti kopra, air kelapa, sabut kelapa, pelepah dan nira dapat dikembangkan menjadi produk olahan yang lebih bermanfaat dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan produk mentahnya (Sangadji et al., 2022). Sebagian besar produksi kelapa di Indonesia dimanfaatkan untuk konsumsi dan industri dalam negeri.

Kelapa menjadi komoditas unggulan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) karena banyaknya kawasan perkebunan yang ditanami tanaman kelapa.

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan di DIY Tahun 2022

Komoditas	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
Kelapa	39.077,81	50.243,61
Karet	65,00	18,52
Teh	134,47	239,14
Kopi	1.804,99	538,07
Tembakau	929,22	799,63
Kakao	4.934,87	1.850,39
Lada	27,14	6,05
Vanili	16,82	2,17
Tebu	2.784,09	8.240,12
Pala	69,60	1,66
Cengkeh	3.100,02	759,13
Jambu Mete	6.536,14	476,80
Aren	99,73	114,46
Pandan	140,82	33,16

Sumber: BPS, 2022

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa kelapa menjadi komoditas yang paling banyak dibudidayakan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan luas areal tanaman kelapa 39.077,81 Ha dan jumlah produksi tertinggi sebanyak 50.243,61 ton. Luas areal serta tingginya jumlah produksi tanaman kelapa tersebut didukung dengan keadaan iklim dan topografi yang cocok untuk pertumbuhan tanaman kelapa di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Kelapa merupakan tanaman yang sangat potensial untuk dimanfaatkan. Seluruh bagian dari tanaman kelapa dapat dimanfaatkan. Bunga pada tanaman kelapa menghasilkan cairan berupa nira. Nira merupakan bahan baku yang digunakan untuk memproduksi gula kelapa (Mashud & Matana, 2014). Dengan adanya perubahan pola konsumsi masyarakat akan kebutuhan gula, produksi gula tidak hanya terbatas pada gula tebu tetapi juga dari gula kelapa.

Bantul merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi perkebunan cukup besar. Bantul merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memproduksi gula kelapa. Data produksi kelapa di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada tabel 2 berikut

Tabel 2. Produksi Kelapa di Kabupaten Bantul Tahun 2021-2022

Kecamatan	Produksi (Ton)	
	2021	2022
Srandakan	625,18	674,42
Sanden	1.384,22	1.383,93
Kretek	604,92	526,34
Pundong	425,71	411,60
Bambanglipuro	708,49	865,50
Pandak	2.034,40	1.702,08
Bantul	747,74	740,31
Jetis	859,65	845,39
Imogiri	329,73	355,02
Dlingo	412,92	356,11
Pleret	280,28	296,32
Piyungan	764,67	763,38
Banguntapan	335,56	244,76
Sewon	503,43	485,76
Kasih	1.041,60	1.005,25
Pajangan	520,02	478,32
Sedayu	505,85	486,51

Sumber: BPS, 2023

Desa Sendangsari terletak di Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kawasan Desa Sendangsari yang berada di

perbukitan yang pengairannya masih kurang atau bisa juga dikatakan lahan tadah hujan menjadikan daerah ini hanya cocok ditanami tanaman keras yang usia produktifnya harus menunggu lama, hal tersebut menjadikan Desa Sendangsari banyak ditanami tanaman kelapa. Banyaknya tanaman kelapa tersebut dimanfaatkan penduduk untuk memproduksi olahan gula kelapa. Desa Sendangsari terdaftar sebagai daerah penghasil industri gula kelapa (Disperindag, 2022).

Gula kelapa merupakan jenis gula yang dihasilkan dari nira kelapa, yaitu cairan yang dihasilkan dari penyadapan tandan bunga (mayang) kelapa. Gula kelapa menjadi salah satu kebutuhan pangan pokok yang masih digunakan hingga saat ini, dengan cita rasa dan aroma khas yang dimiliki sehingga banyak digunakan sebagai bahan campuran pelengkap makanan seperti campuran kue, bahan pembuatan dodol, bahan pembuatan kecap maupun pemanis minuman (H. Santoso et al., 2016).

Industri rumah tangga gula kelapa yang ditekuni oleh warga Desa Sendangsari merupakan usaha turun-temurun dan masih bersifat tradisional mulai dari proses penderasan nira kelapa sampai menjadi produk akhir gula kelapa semuanya dilakukan dengan cara manual dan dengan alat-alat tradisional. Meski dalam skala rumah tangga, industri gula kelapa di Desa Sendangsari dapat bertahan hingga saat ini. Dalam melakukan usaha gula kelapa terdapat beberapa hal yang dialami oleh para pengrajin. Ketersediaan dan kualitas bahan baku berupa nira kelapa yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Ketika musim kemarau produksi nira yang dihasilkan sedikit tetapi memiliki kualitas yang bagus. Berbeda dengan musim hujan produksi nira yang dihasilkan banyak akan tetapi kualitasnya kurang bagus. Kemudian keterbatasan tenaga kerja karena warga desa yang berumur muda kurang tertarik dengan penderasan nira kelapa karena upah yang diperoleh tidak sepadan dengan pekerjaannya yang cukup berisiko yang mengharuskan mereka memanjat pohon kelapa. Dalam memasarkan gula kelapa, sebagian pengrajin menjualnya langsung ke pasar dengan harga Rp. 20.000-22.000. Sedangkan pengrajin yang menjual ke pengepul dengan harga Rp. 15.000-18.000. Berdasarkan pada kondisi tersebut, peneliti ingin mengetahui berapa besar jumlah biaya, pendapatan serta keuntungan yang diperoleh dan apakah industri rumah tangga gula kelapa di Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul masih layak untuk diusahakan.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan industri rumah tangga gula kelapa
2. Mengetahui kelayakan industri rumah tangga gula kelapa

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi pengrajin, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam menjalankan usaha
2. Bagi pemerintah dan instansi terkait, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam pengembangan maupun penyusunan kebijakan untuk industri rumah tangga